

TELAAH KURIKULUM BERDASAR KOMPETENSI DAN PEMBELAJARAN BERDASAR PENGALAMAN KERJA DI LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN (LPTK) TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

Dr. Wahid Munawar
Mesin FPTK UPI

Abstraksi:

Pembelajaran teknologi di LPTK realitanya mengalami kendala dengan keterbatasan sarana workshop, sehingga dosen membuat lembaran kerja praktek mahasiswa menyesuaikan dengan sarana laboratorium, tidak berdasarkan pada pencapaian kompetensi mahasiswa, demikian juga mahasiswa melakukan praktek sekedar menjalankan perintah dosen melalui lembaran kerja praktek. Kondisi pembelajaran seperti ini mengakibatkan mahasiswa LPTK sebagai calon guru teknik kurang memiliki bekal keterampilan keguruan dan teknologi untuk bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi.

Alternatif pemecahan masalah kurangnya bekal kemampuan keguruan dan teknologi dapat dilakukan dengan pembelajaran berdasar pengalaman kerja dan penggunaan kurikulum berdasar kompetensi.

Kurikulum berdasar kompetensi adalah kurikulum yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diperkirakan esensial untuk suatu pekerjaan, jabatan atau karir.

Pembelajaran teknologi berdasar pengalaman kerja, pada pelaksanaannya mengintegrasikan pembelajaran di ruang kuliah oleh dosen dan pembelajaran melalui sumber belajar di masyarakat (sekolah dan industri). Dosen masih tetap mengajar, membekali mahasiswa dengan kecakapan akademis dan sosial, ditambah pembelajaran di luar perkuliahan (tempat sumber belajar), dimana dosen berfungsi sebagai koordinator pembelajaran.

Bentuk kolaborasi perguruan tinggi-dunia usaha, yaitu: day release, blok release, dan EBCE. Sedangkan kolaborasi perguruan tinggi-sekolah kejuruan, yaitu: intership training keguruan atau magang guru.

Kata Kunci: Pembelajaran berdasar pengalaman kerja

A. Pendahuluan

Pengamatan terhadap praktek pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), menunjukkan bahwa pendidikan terfokus pada mahasiswa menguasai informasi yang terkandung pada mata kuliah, kemudian dilakukan evaluasi tingkat pencapaian penguasaan mahasiswa. Hasilnya berupa angka atau huruf yang menjadi simbol penguasaan materi perkuliahan. Tidak pernah terpikir bagaimana keterkaitan materi perkuliahan dengan pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa kelak dalam hidupnya. Pendidikan seakan tidak terkait dengan kehidupan mahasiswa saat ini dan yang akan datang. Jika ditanya pada mahasiswa, mengapa dia belajar

pendidikan atau teknologi mereka tidak tahu jawabannya, atau bilapun menjawab; “itu mata kuliah yang ditawarkan oleh program studi”. Akibatnya pendidikan menjadi tidak bermakna bagi mahasiswa.

Selain itu, situasi di Indonesia menunjukkan adanya budaya belajar yang sangat berorientasi pada status, bukan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, pendidikan dilihat sebagai wahana untuk mencapai status yang lebih tinggi, secara ekonomis atau sosial. Belum banyak anggota masyarakat yang dapat menghargai proses belajar sebagai upaya transfer dan transformasi ilmu pengetahuan. Budaya feodal menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dalam interaksi belajar.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan idealnya dilakukan melalui kolaborasi perguruan tinggi-sekolah kejuruan-dunia usaha (industri dan sektor usaha formal dan informal). Bentuk kolaborasi dapat dilakukan melalui inovasi pembelajaran alternatif di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), seperti pembelajaran; magang, *dual system*, praktek kerja-industri, sekolah produksi, dan model pembelajaran lain yang mengoptimalkan peran dunia usaha-sekolah-perguruan tinggi dalam akses, pemerataan, efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Makalah ini membahas kolaborasi perguruan tinggi-sekolah kejuruan-dunia usaha dalam kurikulum berdasar kompetensi dan pembelajaran berdasar pengalaman kerja untuk menghasilkan guru teknologi yang unggul.